



Pentingnya *Self Learning* Dalam Perspektif Islam Menurut Surat Al Alaq Tafsir Al Misbah Karya Qurai Syihab

Dedy Haryadi Hasan

IAIN Lhokseumawe, Indonesia

*Email: dedy.amfc@gmail.com

*Correspondence

ABSTRAK

Latar Belakang: Kista koledokus merupakan dilatasi kistik dari saluran empedu, baik intra maupun ekstrahepatik, yang dapat menyebabkan obstruksi biliaris dan sirosis biliaris progresif. Kondisi ini sering dikaitkan dengan trias klasik berupa nyeri perut kanan atas, massa intraabdomen, dan ikterus obstruktif. Modalitas pencitraan seperti MRCP dan ERCP dianggap sebagai standar emas untuk mendiagnosis kista koledokus dan anomali terkait. Tujuan: Artikel ini bertujuan untuk memahami tantangan diagnostik kista koledokus melalui analisis kasus seorang pasien dewasa muda dengan gejala klinis dan pencitraan yang tidak khas. Paparan Kasus: Seorang laki-laki, 19 tahun, datang dengan nyeri perut kanan atas, mual, muntah, urine berwarna seperti teh, tinja berwarna dempul, dan gatal-gatal. Pemeriksaan laboratorium menunjukkan obstruksi saluran empedu. Pemeriksaan USG abdomen mencurigai adanya kista koledokus, namun MRCP menyimpulkan batu pada duktus biliaris komunis dengan dilatasi duktus hepatikus kanan kiri, duktus hepatikus komunis, duktus sistikus, dan duktus biliaris komunis. Pasien direncanakan prosedur ERCP untuk evakuasi batu namun evakuasi gagal dilakukan diduga akibat obstruksi pada duktus koledokus dengan kemungkinan kista koledokus. Pasien kemudian menjalani operasi. Diagnosis tegak dengan ditemukan kista koledokus tipe 1C. Pasien mengalami perbaikan klinis dan laboratorium setelah operasi. Kesimpulan: Kista koledokus pada orang dewasa lebih sering muncul dengan gejala mirip batu empedu seperti nyeri perut kanan atas dan tanda-tanda obstruksi bilier, dibandingkan massa intraabdomen. Kegagalan interpretasi MRCP pada kasus ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai kista koledokus, dan perlunya kehati-hatian dalam evaluasi diagnostik dan penggunaan modalitas pencitraan.

Kata kunci: diagnosis, kista koledokus, ERCP, MRCP, USG abdomen

ABSTRACT

Background: Choledox cyst is a cystic dilatation of the bile ducts, both intra and extrahepatic, which can lead to biliary obstruction and progressive biliary cirrhosis. This condition is often associated with the classic trias of upper right abdominal pain, intraabdominal mass, and obstructive jaundice. Imaging modalities such as MRCP and ERCP are considered the gold standard for diagnosing choledococcal cysts and related anomalies. Objective: This article aims to understand the diagnostic challenges of cholerodococcal cysts through a case analysis of a young adult patient with atypical clinical and imaging symptoms. Case Exposure: A 19-year-old man came with upper right abdominal pain, nausea, vomiting, tea-colored urine, putty-colored stools, and hives. Laboratory examination shows obstruction of the bile ducts. Ultrasound examination of the abdomen suspected the presence of a choledococcal cyst, but the MRCP concluded that the stone in the communist billiardic duct was dilated with dilatation of the right and left hepatic duct, the communist hepatic duct, the cystic duct, and the communist billiardic duct. The patient was planned for an ERCP procedure for stone evacuation but the evacuation failed to be carried out allegedly due to an obstruction in the choredocous duct with the possibility of a chorodocous cyst. The patient then underwent surgery. The diagnosis is established by finding a type 1C choledox cyst. Patients experience clinical and laboratory improvements after surgery. Conclusions: Choledox cysts in adults are

more common with gallstone-like symptoms such as upper right abdominal pain and signs of biliary obstruction, compared to intra-abdominal mass. The failure of MRCP interpretation in this case demonstrates the importance of a deep understanding of cholerotoxic cysts, and the need for caution in diagnostic evaluation and the use of imaging modalities.

Keywords: *diagnosis, kista koledokus, ERCP, MRCP, USG abdomen.*

PENDAHULUAN

Self-regulated learning merupakan suatu konsep mengenai bagaimana seseorang menjadi pengelola dirinya sendiri dalam kegiatan belajarnya. Self-regulated learning adalah suatu kemampuan dimana seseorang dapat mengaktifkan dan mendorong pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (aksi) yang telah direncanakan secara sistematis dan berulang yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan dalam belajarnya. Metode belajar Self-regulated learning adalah suatu lingkaran yang berorientasi pada masukan (self-oriented-feedback loop). Lingkaran itu berisi suatu proses siklus dimana siswa memonitor keefektifan strategi atau metode belajar mereka kemudian mereaksi pada masukan itu dalam berbagai cara, yang merentang dari perubahan yang bersifat terbuka, seperti mengganti penggunaan strategi belajarnya (Bantali, 2015).

Peserta didik dapat memahami bagaimana mereka harus belajar, siswa mengetahui tentang bagaimana mereka memilih strategi dalam meregulasi dirinya dalam belajar (Self-Regulated Learning)” yang akan merefleksikan tujuan jangka panjang bagi pendidikan mereka, dan hal ini berkaitan dengan bagaimana siswa mempunyai keterampilan dalam belajar (Yulanda, 2017).

Self-regulated learning dalam istilah bahasa Indonesia disebut sebagai pengelolaan diri dalam belajar merupakan suatu strategi belajar. Pengelolaan diri dalam belajar didasari oleh asumsi triadik resiprokalitas (triadic reciprocity) dari Bandura (1997). Terdapat tiga aspek determinan atau faktor yang berpengaruh dalam pengelolaan diri dalam belajar, yakni aspek diri, perilaku dan lingkungan. Adapun keterlibatan pada ketiga proses ini saling menjadi kausalitas bagi proses yang lain, dimana (a) person berusaha untuk meregulasi diri sendiri (self-regulate), (b) hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan (c) dampaknya pada perubahan lingkungan dan demikian seterusnya, dalam proses tersebut masing-masing aspek determinan saling berpengaruh.

Self-regulated learning dinilai penting untuk dilakukan karena pada saat ini adanya tuntutan belajar di sekolah yang membuat siswa untuk belajar lebih mandiri, disiplin dalam mengatur waktu, dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif sehingga memungkinkan siswa tampil produktif, kreatif, dan inovatif. Bekal utama yang dibutuhkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut adalah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajarnya.

Kebiasaan belajar siswa seperti itu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, harus diatasi paling dan diubah ke arah yang lebih baik agar menghasilkan lulusan yang mampu belajar secara mandiri, mampu mengatur tingkah lakunya secara dinamis dan fleksibel dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Masalah belajar adalah masalah pengaturan diri, untuk itu, siswa membutuhkan pengaturan diri (*Self-Regulated Learning*) atau (SRL). Pengaturan diri (SRL) dibutuhkan siswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Schunk (1989) mengemukakan bahwa siswa dikatakan melakukan self-regulation dalam belajar bila mereka secara sistematis mengatur

perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan aturan yang dibuat sendiri, mengontrol jalannya proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya.

Regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai belajar yang optimal sehingga tercapai proses aktif dan konstruktif dimana siswa menentukan tujuan belajar, mengimplementasikan strategi, dan memonitor kemajuan pencapaian tujuan yang melibatkan kognisi, metakognisi dan motivasi, afeksi dan perilaku siswa dalam belajar. Dengan melibatkan unsur-unsur tersebut, siswa mampu memutuskan sendiri atau dengan bantuan orang lain, apa yang menjadi kebutuhan bagi dirinya, bagaimana menetapkan sasaran belajarnya, strategi apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akademik dan dapat memantau kemajuan diri sendiri (Pratama, 2022).

Hakikat pendidikan Islam adalah upaya sadar dari manusia untuk meningkatkan kualitas seutuhnya, seimbang antara jasmani dan rohani yang berbudi pekerti luhur, terampil, cerdas, dan bertanggung jawab kepada Islam, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan juga berperan untuk mengembangkan segala potensi pada tiap individu baik yang berupa potensi kognitif, potensi afektif, dan potensi psikomotorik, yang semua potensi tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dalam menunjang tarbiyah (Shobron et al., 2017).

Adapun akibat dari masalah metode yang kurang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka ketercapaian tujuan pendidikan menjadi terlewatkan, sebuah ungkapan menyebutkan bahwa *at-thariqah ahammu min al-madda* (metode lebih utama dari materi). Ungkapan ini menjelaskan bahwa metode pendidikan Islam berpengaruh untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengungkap metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an bisa dilakukan dengan mengkaji beberapa buku hasil karya M. Quraish Shihab terutama Tafsir al-Misbah, bahasa-bahasa M. Quraish Shihab yang mudah dipahami memudahkan pembaca untuk memahaminya dan pemikiran-pemikiran M. Quraish Shihab selalu dikaitkan dengan perubahan zaman sehingga sampai kapanpun pemikiran-pemikirannya selalu menarik untuk dibaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yaitu penelitian yang tidak memerlukan perhitungan. Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (library research) jenis studi tafsir *maudlu'i* atau tafsir tematik melalui penghimpunan dan penganalisisan terhadap data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah (Deliyanti Oentoro, 2012). Dalam penelitian ini mengkaji informasi dan penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan sumber acuan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Syarifah et al., 2024) berjudul "Environmental Conservation in Quraish Shihab and Hamka's Perspective", dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki persamaan penafsiran bahwa alam semesta diciptakan Allah untuk manusia dan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya secara proporsional.

Konsep khalifah dan implementasinya (memanfaatkan, menjaga memelihara dan meregenerasi alam untuk kehidupan selanjutnya) sangat dibutuhkan dalam menjaga bumi dan lingkungannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Yunita et al., 2024) berjudul “The Concept Of Ulul Albab According To M. Quraish Shihab In Tafsir Al-Mishbah QS. Ali Imran Verse 190-191 And Its Implication on Character Education”, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Implikasi konsep ulul albab dalam Tafsir AlMishbah Q.S Ali Imran Ayat 190-191 adalah peran akal sebagai zikir dalam semua keadaan dan berpikir dengan akal. Kedua aktivitas ini akan bermuara kepada ilmu ialah akal kecerdasan manusia. Hal ini akan menuju kesempurnaan akal dan menuju kepada kecerdasan spiritual.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Makhfud et al., 2021) berjudul “Literacy Value Of Surat Al-'Alaq Verses 1–5 In Tafsir Al-Mishbah And Its Implementation In Madrasah”, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Tafsir al-Mishbah merupakan kitab Tafsir al-Qur'an karya Prof. Dr. Quraish Shihab, yang kitab tersebut menggunakan metode tafsir tahlili (analitik), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang bermaksud menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an dari segala aspeknya dan mengikuti urutan ayat-ayat dan surat-surat yang telah diatur dalam mushaf Al-Qur'an sekarang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Makhfud et al., 2021) berjudul “The Concept Of Teacher In The Quran And Its Relevance To His Function In The Digital Era”, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwafungsi guru dalam al-Qur'an adalah pendidik sekaligus pengasuh. Guru tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan, namun guru juga mengarahkan dan mengasuh peserta didik sehingga mengerti dan mengamalkan kebaikan moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori *Self-Regulated Learning*

Konsep *self-regulated learning* dikemukakan pertama kali oleh Bandura dalam latar teori belajar sosial. Menurut Bandura bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan mengembangkan langkahlangkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri. *Self-regulated learning* dapat berlangsung apabila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi-instruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan dan memelihara keyakinannya positif tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya.

Dalam konteks Al-Quran, self-regulation memiliki dimensi yang lebih luas dan mendalam, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep self-regulation dalam Al-Quran, dengan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan kontrol diri, kesabaran, ketabahan, dan pengendalian hawa nafsu (Kenedi & Zalnur, 2024).

Menurut (Kurniawan et al., 2024) menyebutkan bahwa semangat untuk belajar dan mencapai ilmu pengetahuan sangat dianjurkan bagi umat manusia, baik disampaikan melalui bahasa yang implisit atau eksplisit. Dalam al-Quran, orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, menjadi lebih mulia dan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki iman dan pengetahuan (QS.al-Mujadalah: 11). Selain itu, kata-kata kunci yang sering disebutkan dan disinggung dalam al-Quran seperti *afalāya*” *qilūn*, *yatafakkarūn*, *yubshirūn*, *yasma*” *ūn* (Kalimat-kalimat tersebut tersebar dalam al-Quran di banyak tempat, misalnya dalam: QS. Al-Baqarah 2: 44, Ali-An”Am 6:32, Al-A”raf 7: 169, 12:109, 10:16, 21:10, [23]:80), dan sebagainya merupakan sebuah isyarat yang sangat kuat, betapa pentingnya manusia untuk belajar dengan menggunakan anugerah yang telah diberikan

oleh Allah, seperti ranah cipta dan karsa untuk meraih ilmu pengetahuan. Dalam surah Ar-Ra'du ayat 11 Allah berfirman bahwa:

بِأَنْفُسِهِمْ مَآئِعِيرٌ وَاحْتَىٰ بِقَوْمٍ مَّآئِعِيرٌ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ إِنَّ ۙ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*

Maka melalui ayat tersebut Al-Quran telah memberikan contoh kongkrit aplikasi *self-regulated learning* yaitu dalam kisah Nabi Musa alaihis salam yang belajar kepada Nabi Khidir alaihis salam. Musa alaihis salam digambarkan sebagai seorang murid yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dari dalam diri sendiri tanpa disuruh orang lain dan memiliki sikap kritis dan tidak menggantungkan pemahaman pada orang lain.

Nabi Musa *alaihis salam* sendirilah yang memiliki inisiatif secara mandiri untuk belajar lebih dalam kepada Nabi Khidir. Jika ditinjau dalam Psikologi, bentuk kemandirian belajar yang dimiliki Nabi Musa termasuk ke dalam jenis kemandirian belajar *Identified regulation*, yaitu perilaku yang muncul sebagai pilihan pribadi bukan untuk kepuasan dan kesenangan tetapi untuk mencapai suatu tujuan. Individu merasakan dirinya diarahkan dan bertujuan, dan *intrinsically motivated behavior*: muncul secara sukarela tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal.

Setelah Nabi Musa meng-ekspresikan rasa ingin tahunya kepada Allah dan ditanggapi oleh Allah dengan menunjukkan tempat Nabi Khidir. Nabi Musa mengekspresikan rasa ingin tahunya kepada Nabi Khidir yang dalam hal ini berperan sebagai pendidik. Musa berkata kepada Khidhr sebagaimana dicantumkan pada Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: *Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*

Melalui hal tersebut dapat kita lihat bahwa kemandirian dalam belajar harus disertai dengan adanya kesungguhan dari dalam diri. Adapun ciri dari orang yang mandiri dalam belajar ialah proses berpikir yang kritis dan mempunyai keinginan yang tinggi dalam mengidentifikasi sesuatu dari dalam dirinya sendiri serta tidak menggantungkan pemahaman sepenuhnya pada oranglain.

Surah Al-Alaq Tafsir Al-Munir

Adapun dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq berdasarkan tafsir Al-Munir berkaitan dengan self-regulated learning yakni disebutkan bahwa Surah Al-'Alaq ini diambil dari Al- 'Alaq (yang melekat), diambil dari perkataan Al-'Alaq (Ziqot yang menempel) yang terdapat pada kedua surah ini. Surah ini juga dinamai dengan surah Iqra' Bismirabbika atau Al-Qalam (Kemenag, 2010).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ .
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq 1:5).
“Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan.” (Q.S. Al-Alaq : 1)*

Pada ayat diatas disebutkan bahwa Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi agar membaca, dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakan beliau dan dengan kehendaknya, meskipun sebelumnya beliau tidak bisa membaca dan menulis. Dzat yang menciptakan alam semesta ini pastilah mampu untuk membuat beliau dapat membaca, meskipun sebelumnya beliau belum pernah belajar membaca.

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” (Q.S. Al-Alaq : 2)

Dia telah menciptakan anak Adam dari segumpal darah beku yang disebut dengan ‘Alaqah, yang merupakan salah satu tahapan dalam pembentukan janin. Janin pertama kali berupa Nuthfah (sperma), kemudian dengan kuasa Allah ia berubah menjadi ‘Alaqah (segumpal darah), kemudian menjadi Mudhghoh (segumpal daging), dan kemudian terbentuklah tulang-belulang, daging, dan akhirnya menjadi manusia seutuhnya. Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman menggunakan lafal Rabb termasuk sifat fi’il (pembuatan), sedangkan lafal Allah termasuk Dzat, karenanya dalam konteks ayat tersebut Allah SWT memerintahkan Nabinya untuk beribadah. Oleh karena itu, sifat Dzat tidak relevan dan itu hanya relevan dengan penyebutan sifat Fi’il. Ungkapan tersebut akan lebih kuat dalam mengajurkan untuk beribadah.

“Bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia.” (Q.S. Al-Alaq : 3)

Firman Allah SWT tersebut bertujuan untuk menghilangkan halangan dan uzur yang dibuat alasan oleh Nabi saw. Kepada malaikat Jibril ketika dia (Jibril) meminta beliau untuk membaca. Makna kata (اقرأ) adalah *ciptakanlah bacaan* dan makna kalimat “*bismirobbika*” adalah minta pertolongan dengan nama tuhanmu. Kemudian, Allah SWT menyandingkan membaca dengan menulis, Allah berfirman:

“yang mengajar (manusia) dengan pena.” (Q.S. Al-Alaq : 4)

Allah mengajarkan manusia menulis dengan pena. Itu merupakan nikmat yang besar bagi Allah SWT dan perantara untuk saling memahami antara manusia sebagaimana halnya berkomunikasi dengan lisan. Seandainya tidak ada tulisan, pastilah ilmu-ilmu itu akan punah, agama tidak akan berbekas, kehidupan tidak akan baik, dan aturan tidak akan stabil. Tulisan merupakan pengikat ilmu pengetahuan dan instrumen untuk mencatat cerita dan perkataan orang-orang terdahulu. Kemudian Allah Swt menjelaskan keutamaannya yang meliputi seluruh makhluk serta kenikmatannya yang melimpah. Allah SWT berfirman:

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq : 5)

Allah SWT mengajari manusia banyak hal yang belum diketahui dengan pena. Wahai Nabi, tidaklah mengherankan Allah SWT mengajarmu membaca dan berbagai ilmu pengetahuan agar bermanfaat bagi umatmu.

Biografi Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Beliau adalah seorang ulama, cendekiawan Muslim, penulis, akademisi, dan mantan Menteri Agama Republik Indonesia. Lahir dari keluarga ulama terkemuka, ayahnya, Abdurrahman Shihab, adalah Ketua Majelis Syura Nahdlatul Ulama di Sulawesi Selatan. Lingkungan keluarganya yang religius membentuk karakter dan semangat Quraish dalam mendalami ilmu agama.

Pendidikan dasar ditempuhnya di Makassar, kemudian dilanjutkan dengan belajar di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihyah di Malang. Pada usia 17 tahun, ia melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, salah satu universitas Islam tertua dan paling bergengsi di dunia. Di Al-Azhar, ia meraih gelar Licentiate (Lc) dalam bidang Tafsir Al-Qur'an pada tahun 1967. Pada tahun 1969, ia memperoleh gelar Magister (MA) dalam Studi Islam dengan predikat cum laude. Gelar Doktor (Ph.D.) dalam bidang Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an diraihnya pada tahun 1982 dengan predikat summa cum laude. Gelar ini mencerminkan penguasaan ilmunya yang mendalam di bidang tafsir dan studi Al-Qur'an.

Sekembalinya ke Indonesia, Quraish Shihab memulai kariernya sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi Islam. Pada tahun 1992, ia diangkat menjadi Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar. Dalam masa kepemimpinannya, ia berhasil membawa modernisasi dalam institusi tersebut, baik dari segi akademik maupun infrastruktur. Pada tahun 1998, Quraish Shihab dipercaya menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Pembangunan VII. Meskipun masa jabatannya singkat karena pergolakan politik saat itu, ia meninggalkan jejak penting dalam mempromosikan dialog antarumat beragama dan memperkuat konsep Islam moderat.

Pada tahun 2004, ia mendirikan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Ciputat, Jakarta. Lembaga ini menjadi pusat kajian Al-Qur'an terkemuka yang tidak hanya mempelajari tafsir tetapi juga bagaimana Al-Qur'an diaplikasikan dalam konteks kehidupan modern. PSQ juga melatih generasi muda untuk menjadi cendekiawan Muslim yang mampu memadukan keilmuan agama dan realitas zaman.

Pemikiran Quraish Shihab dikenal luas sebagai inklusif, moderat, dan kontekstual. Ia berusaha menjembatani pemahaman tradisional Islam dengan tantangan zaman modern, menjadikan Al-Qur'an relevan bagi kehidupan sehari-hari. Quraish sering menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama, keberagaman sebagai rahmat, serta dialog sebagai kunci harmoni dalam masyarakat pluralistik. Ia percaya bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian dan pencerahan, bukan konflik atau perpecahan.

Salah satu karya monumental Quraish Shihab adalah "Tafsir Al-Mishbah." Penulisan tafsir ini dimulai dari niatnya untuk memberikan pemahaman Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan relevan bagi umat Islam di Indonesia. Proses penulisan Tafsir Al-Mishbah dimulai pada awal tahun 2000-an, bersamaan dengan perkembangan media dakwah melalui televisi. Quraish Shihab menjadikan Tafsir Al-Mishbah tidak hanya sebagai buku referensi, tetapi juga program kajian yang disiarkan di salah satu televisi nasional selama bulan Ramadan. Dalam proses penulisannya, Quraish Shihab bekerja dengan penuh ketelitian, mengkaji berbagai referensi tafsir klasik dan modern, serta menyelarkannya dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Penulisan tafsir ini dilakukan dalam suasana yang penuh dedikasi dan disiplin. Quraish dikenal menghabiskan banyak waktu di ruang studinya, membaca dan menulis hingga larut malam, ditemani oleh koleksi buku-buku tafsir klasik yang tersusun rapi di raknya.

Meskipun penulisan ini membutuhkan waktu bertahun-tahun, hasilnya memberikan dampak besar bagi masyarakat Muslim Indonesia. Tafsir ini selesai dalam bentuk lengkap 30 juz dan diterima dengan baik oleh umat Islam sebagai salah satu tafsir modern berbahasa Indonesia yang mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Sebagai seorang penulis produktif, Quraish Shihab juga menghasilkan sejumlah karya monumental lainnya yang menjadi referensi utama dalam kajian Islam di Indonesia. Selain "Tafsir Al-Mishbah," ia menulis buku-buku populer seperti "Membumikan Al-Qur'an," "Lentera Hati," "Wawasan Al-Qur'an," "Jalan Tengah Islam," dan "Islam yang Saya Pahami." Buku-buku ini memberikan wawasan yang mendalam tentang ajaran Islam sekaligus relevansinya dengan konteks kekinian.

Dalam kehidupan pribadinya, Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty Assegaf dan dikaruniai lima anak. Salah satu putrinya, Najwa Shihab, dikenal luas sebagai jurnalis dan presenter ternama di Indonesia. Meski sibuk dengan berbagai kegiatan akademik, dakwah, dan kepenulisan, Quraish Shihab tetap menunjukkan dedikasinya kepada keluarga dan menjaga kehidupan pribadi yang sederhana.

Quraish Shihab telah menerima berbagai penghargaan atas kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam, tafsir Al-Qur'an, dan upaya membangun moderasi beragama. Penghargaan tersebut mencerminkan pengakuan luas atas dedikasinya dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam. Hingga kini, beliau terus aktif memberikan inspirasi melalui ceramah, kajian, dan tulisan-tulisannya. Dengan dedikasinya yang luar biasa, Quraish Shihab telah meninggalkan jejak mendalam dalam pemikiran Islam Indonesia, khususnya dalam tafsir Al-Qur'an dan penguatan Islam yang moderat dan inklusif. Warisannya akan terus menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang.

Surah Al-Alaq Tafsir Al-Misbah

Pengambilan nama Al-Misbah pada kitab tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Pada pembahasan ini, penulis akan memberikan penafsiran Q.S. Al-Alaq 1-5 dalam tafsir al-Misbah, hemat penulis tafsir tersebut memberikan suatu kontribusi interkoneksi dalam konteks pendidikan. Dalam tulisan ini akan mengupas dan menelaah perayat sehingga nantinya dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan tersebut. Adapun penafsirannya sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ .
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (QS. Al-Alaq 1:5).

1. Bacalah Dengan Nama Tuhanmu Yang Telah Menciptakan (al-'Alaq ayat 1)

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab bahwa yang dimaksud dengan *Iqra* pada mulanya adalah membaca atau menghimpun. Maka membaca dipandang sebagai realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai obek bacaan. melainkan berbagai objek dalam konteks kehidupan. Adapun makna bismi dalam penafsirannya sebenarnya tidak jauh hal tersebut menunjukkan adanya korelasi dalam penafsirannya yaitu yang dibaca adalah tuhanmu makna aplikasinya adalah setiap apa yang dibaca baik dalam konteks apapun maka harus disertai dengan nama Tuhanmu (Quraish Shihab, 1998).

Kata *khalaqa* menunjukkan kebahasaan memiliki sekian banyak arti, yaitu menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa satu. Sebagai salah satu contoh mengukkur, memperhalus, mengatur, dan membuat. Kata ini dalam penafsiran Quraish Shihab memberikan tentang kehebatan dan kebesaran Allah swt dalam ciptaanya. Dengan demikian jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan maka sejalan dengan itu, al-Qur'an menegaskan tentang pentingnya tanggung jawab intelektual dalam berbagai macam kegiatan terkait dengan membaca. Dalam konteks ini al-Qur'an menganjurkan manusia untuk belajar dalam arti seluas-luasnya.

2. Yang Telah Menciptakan Manusia Dari 'Alaq (ayat Ke 2)

Ayat ini memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu membaca naanya untuk namanya dan demi nama-Nya. Maka Insan menunjukkan makna untuk memberikan gambaran sepiintas tentang potensi manusia atau sifat mahluk tersebut. Yakni bahwa ia memiliki sifat lupa dan kemampuan bergerak gerik yang melahirkan dinamika. Sedangkan kata '*alaq*' secara umum dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tapi selalu bergantung pada selainya yaitu Allah swt. Dalam ayat ini, menjelaskan terkait keistimewaan manusia di antara segala sesuatu yang telah diciptakanya. Keistimewaan dapat dilihat dari "ketundukanya" apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

Maka dalam implemtasi pembelajaran terhadap pendidikan sebenarnya bernuasa Islam dalam arti metode pembelajaran harus mengarahkan pada aspek keteladan dan bernuasa kisah-kisah Qur'ani. Dalam menanamkan sikap ketuhanan dalam pembelajaran, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu. Pertama, semua ciptaan ini mempunyai tujuan. Alam semesta dan isisnya yang menjadi objek kajian pengetahuan diciptkan berjalan atau berlaku sesuai kehendak Allah.

3. Bacalah Dengan Nama Tuhanmu Yang Pemurah (Ayat ke 3)

Ayat ini mempunyai korelasi diantara ayat yang sesudahnya, yang dimana setelah membaca maka hal tersebut disertai denagn penuh motivasi yang berlandaskan dengan Allah Swt. Beberapa pendapat para ulama bahwa ayat ini menekankan untuk mengulang membaca. Ulama berbeda pendapat. Pertama, perintah membaca untuk yang pertama adalah pribadi Nabi Muhammad. Kedua, kepada ummatnya, atau yang pertama untuk membaca shalatnya. Ketiga menyatakan mengenai rangkumana yang diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup dari yang pertama yaitu belajar, mengajar untuk orang lain, menanamkan rasa "percaya diri" yang dimiliki oleh setiap Manusia" (Quraish Shihab, 2000).

4. Yang mengajarkan dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahuinya (Ayat ke 4 dan 5)

Kata *qalam* disini berarti hasil dari penggunaan alat tersebut. Yakni tulisan ini karena bahasa sering kali mengunkana kata yang berarti alat atau penyebab, untuk menunjuk akibat atau hasil yang memiliki pemaknaan yang berbeda. Secara ringkas penafsiran M. Quraish Shihab menunjukkan pada cara yang ditempuh dalam mengajar manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung

tanpa alat.⁴⁵ Pena al-qalam mengandung arti segala hal yang berfungsi untuk mendokumentasikan hasil pengetahuan dari membaca. Dengan adanya pena capaian pengetahuan dapat ditranmisikan dan ditransformasikan dari satu kawasan ke kawasan yang lain, dari satu ke generasi yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan suatu potensi yang dimiliki setiap individu yang lainnya. secara spesifik nilai-nilai yang perlu diaktualisasikan dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 yaitu (1) Pendidikan merupakan wadah yang perlu diterapkan melalui berbagai aspek terutama membaca yang diutamakan dalam pembelajaran yang bersifat universal; (2) Pendidikan pada hakikatnya menekankan pada aspek ketuhanan sebagai dasar dan pondasi dalam pembelajaran; (3) Pendidikan salah satu upaya untuk mencerdaskan manusia dan tentu membutuhkan introspeksi diri dan pengulangan atau evaluasi dalam pembelajaran; serta (4) Pendidikan sebagai salah satu upaya untuk melahirkan generasi muda yang Ber-Islami dan memberikan suri tauladan yang baik. Sehingga dalam proses pembelajaran dapat memberikan pendidikan yang sesuai landasan syariat Islam dalam Al-Qur'an tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantali, A. (2015). *Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Lingkungan Belajar Dengan Self-Regulated Learning Siswa MAL IAIN SU Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas Medan Area.
- Deliyanti Oentoro, M. P. M. (2012). *Yogyakarta: LaksBang PRESSindo*. Juli.
- Kenedi, G., & Zalnur, M. (2024). Reconstructing the Humanitarian Paradigm in Islamic Education. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 12–28.
- Kurniawan, D. S. D., Andriani, A., & Rahman, M. A. (2024). *Uji Validitas Isi E-Booklet Pembelajaran Tahfidz "Juz Amma: Hafalan Seru Dan Menyenangkan" Untuk Guru Dalam Upaya Meningkatkan Capaian Target Hafalan Siswa Pada Program Tahfidz Di Mi Nurul Hidayah Kota Jambi*. Psikologi.
- Makhfud, A., Khamid, A., & Ruwandi, R. (2021). LITERACY VALUE OF SURAT AL-'ALAQ VERSES 1–5 IN TAFSIR AL-MISHBAH AND ITS IMPLEMENTATION IN MADRASAH. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5.
- Pratama, A. (2022). *PERANCANGAN YOUTH LEARNING CENTER DI KOTA YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN NEURO-ARCHITECTURE*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Shobron, S., Hasan, M. A. K., & Kapawi, H. (2017). Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 120–129.
- Syarifah, U., Azizy, J., & Sihabussalam, S. (2024). Environmental Conservation in Quraish Shihab and Hamka's Perspective. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 114–131.
- Yulanda, N. (2017). Pentingnya self regulated learning bagi peserta didik dalam penggunaan gadget.

Research and Development Journal of Education, 3(2).

Yunita, Y., Awaluddin, R. Z. S., & Al Muyassar, F. (2024). The Concept Of Ulul Albab According To M. Quraish Shihab In Tafsir Al-Mishbah QS. Ali Imran Verse 190-191 And Its Implication On Character Education. *ZAD Al-Mufassirin*, 6(1), 126–144.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).